

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masa balita merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi anak. Masa balita berlangsung dari lahir hingga usia 5 tahun (Depkes RI, 2020). Menurut *World Health Organization* atau WHO (2021), masa balita adalah fase fundamental untuk mengembangkan keterampilan fisik, kognitif, bahasa, sosial dan emosional. Pengalaman dan stimulasi yang diperoleh pada masa ini sangat menentukan perkembangan otak dan berdampak jangka panjang bagi kesehatan serta kesejahteraan balita. Masa ini disebut sebagai masa *golden age* atau masa emas karena perkembangan otak balita sangat luar biasa dan dapat mempengaruhi perkembangan selanjutnya (Santrock, 2018).

Pada masa *golden age* ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar pertumbuhan dan perkembangan balita berjalan optimal. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2020), hal-hal yang perlu diperhatikan adalah pemenuhan gizi seimbang, stimulasi deteksi dini tumbuh kembang, imunisasi lengkap, lingkungan yang bersih dan sehat, serta perhatian dan kasih sayang. Menurut UNICEF (2021), tanpa stimulasi yang memadai, balita berisiko mengalami hambatan perkembangan dan juga lebih rentan terkena penyakit infeksi dan stunting karena daya tahan tubuh yang lemah. WHO (2021) juga menyebutkan bahwa penyakit infeksi masih menjadi pembunuh utama balita di dunia,

khususnya di negara berkembang. Lebih dari setengah kematian balita akibat pneumonia dan diare disebabkan oleh 5 penyakit infeksi, yaitu ISPA, rotavirus, campak, streptococcus pneumonia, dan haemophilus influenza tipe B (WHO, 2021).

Penyakit infeksi yang menyerang balita seperti Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) menjadi salah satu masalah kesehatan terberat saat ini di dunia dan penyebab utama morbiditas dan mortalitas akibat penyakit menular di dunia (WHO, 2021). Infeksi ini menyerang pada bagian saluran pernafasan atas yaitu hidung, alveoli dan adneksa yang disebabkan bakteri dan virus. Penyebaran ISPA bisa melalui kepadatan penduduk dan lingkungan yang tercemar. Gejala awal dari penyakit ISPA ini diawali dengan panas dan batuk kering yang sering terjadi pada anak khususnya Balita (Atmojo et al., 2020).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2022, ISPA merupakan salah satu penyebab utama kematian dengan memperkirakan \pm 13 juta anak balita di dunia meninggal dan angka kejadian ISPA pada balita tertinggi terdapat di Negara berkembang di Asia dan Afrika seperti: India (43 juta kasus), China (21 juta kasus), Pakistan (10,8 juta kasus), Nigeria (10,1 juta kasus), dan Indonesia (6,7 juta kasus). Di Indonesia sendiri, angka kejadian ISPA pada balita menempati urutan ke-5 tertinggi di dunia dengan angka kejadian 32 per 1.000 balita per tahun (WHO, 2022).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI tahun 2022, provinsi dengan kasus ISPA pada balita terbanyak di Indonesia adalah Jawa Barat dengan lebih dari 80 ribu kasus, sedangkan Sumatera Barat menempati urutan ke-5 dengan lebih dari 40 ribu kasus (Kemenkes RI, 2022). Di Sumatera Barat, Kota Padang sendiri termasuk salah satu kota dengan kasus ISPA pada balita terbanyak dengan lebih dari 3 ribu kasus (Dinkes Sumbar, 2022).

Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat mencatat pada tahun 2018 sebanyak 3.114 kasus ISPA terjadi di sejumlah kabupaten atau Kota. Angka ISPA pada balita mengalami peningkatan dibuktikan menurut data Dinas Kesehatan Kota Padang mencatat pada tahun 2022 ditemukan sebanyak 16.151 kasus ISPA di kota Padang, dan puskesmas dengan angka tertinggi ialah di Puskesmas Lubuk Begalung dengan jumlah 956 kasus.

Angka ISPA pada balita yang tinggi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor penyebab diantaranya adalah faktor individu itu sendiri (umur, berat badan lahir, status imunisasi, status gizi, dan pemberian ASI Eksklusif), faktor lingkungan (ventilasi, kepadatan hunian di dalam rumah, dan pencemaran udara yang terjadi didalam rumah), dan faktor perilaku ibu (pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai-nilai dan keyakinan) (Lissauer, T., & Avery, G., 2021).

Faktor perilaku ibu yang meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai-nilai, dan keyakinan memainkan peran sangat penting dalam mempengaruhi kejadian ISPA pada balita. Pengetahuan dan sikap

ibu menjadi faktor kunci yang dapat menentukan upaya pencegahan dan penanganan ISPA pada anak. Ibu dengan pengetahuan yang baik tentang gejala, penyebab, dan pencegahan ISPA akan lebih waspada terhadap tanda-tanda awal penyakit dan segera mencari pertolongan medis yang tepat. Sebaliknya, ibu dengan pengetahuan yang rendah tentang ISPA cenderung mengabaikan gejala atau menganggapnya sebagai masalah ringan yang akan sembuh sendiri (Risanto & Wahyuni, 2020).

Ibu yang memiliki pengetahuan kurang akan pencegahan ISPA dapat menyebabkan infeksi yang lebih luas sehingga menyerang sistem saluran pernafasan bawah dan menyebabkan timbulnya komplikasi sistemik, seperti pneumonia kronis dapat menyebabkan komplikasi seperti gagal napas, kerusakan paru-paru permanen, hingga syok septik yang berujung pada kematian terutama pada balita dengan daya tahan tubuh yang masih lemah. Hal ini dapat didasari oleh tingkat pengetahuan ibu dalam melindungi balita dari suatu penyakit yang mengancam hidup baik yang menular maupun tidak menular (Kore Daniel., et al, 2021).

Sikap ibu yang positif terhadap perilaku pencegahan dan penanganan juga sangat penting. Sikap positif ibu dalam hal seperti pemberian ASI eksklusif, menjaga lingkungan yang sehat, menerapkan perilaku hidup sehat, dan mencari pertolongan medis yang tepat merupakan faktor kunci dalam mencegah dan menangani ISPA pada balita (Dell, 2020). Sebaliknya, sikap negatif seperti acuh tak acuh ibu terhadap sanitasi lingkungan rumah yang buruk, seperti tidak membersihkan debu,

asap rokok, dan polusi udara di dalam rumah, dapat menjadi sumber paparan berbagai agen penyebab ISPA bagi balita. Contoh lain sikap negatif seperti menolak untuk memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama, sikap ibu yang menunda atau menolak mencari pertolongan medis ketika balita mengalami gejala ISPA dapat menyebabkan kondisi semakin memburuk dan dapat meningkatkan kerentanan balita terhadap ISPA berat dan terkena ISPA berulang yang dapat mengganggu tumbuh kembang dan kualitas hidup balita (Lissauer, T., & Avery, G., 2021).

Upaya peningkatan pengetahuan dan sikap ibu balita melalui edukasi dan promosi kesehatan sangat penting dilakukan untuk menurunkan angka kejadian ISPA pada balita. Dengan pengetahuan dan sikap yang baik, ibu balita dapat melakukan tindakan pencegahan ISPA secara tepat, seperti menjaga kebersihan lingkungan, memberikan asupan gizi yang seimbang, dan melakukan imunisasi pada balita (Notoatmodjo, 2018).

Edukasi kesehatan memiliki beberapa metode seperti penyuluhan, konseling, demonstrasi, seminar/lokakarya, pelatihan, dan lain-lain. Metode edukasi kesehatan yang cocok dan dapat dilakukan kepada ibu balita adalah berupa penyuluhan. Dengan penyuluhan, ibu balita dapat memperoleh pengetahuan yang benar tentang pencegahan ISPA pada balita dan dengan dilakukan secara langsung/tatap muka sehingga melibatkan partisipasi ibu secara aktif. Selain itu, penyuluhan juga memberikan kesempatan bagi ibu untuk mempraktikkan langsung tindakan pencegahan

ISPA, seperti cara mencuci tangan yang benar atau menjaga kebersihan lingkungan rumah. Hal ini akan membantu meningkatkan kepercayaan diri ibu bahwa mereka mampu melakukan upaya pencegahan ISPA secara efektif. Dengan efikasi diri yang tinggi, ibu akan lebih termotivasi dan konsisten dalam menerapkan perilaku pencegahan ISPA pada balita, sehingga dapat menurunkan risiko balita terkena ISPA (Batari, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mailita (2023) di Puskesmas Andalas Padang, didapatkan bahwa dari 96 responden, 44 responden (45,8%) mengalami kejadian ISPA pada balita. Pada penelitian ini, sekitar 45 dari 96 responden memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang ISPA pada balita dan 46 responden (47,9%) memiliki sikap negatif tentang ISPA pada balita, rendahnya pengetahuan dan sikap responden dikarenakan masih tingginya ketidaktahuan responden terhadap akibat lanjut yang diakibatkan oleh ISPA pada balita jika tidak segera ditanggulangi. Tingkat pengetahuan yang rendah dapat disebabkan oleh ibu balita tidak mengikuti penyuluhan saat kegiatan posyandu, tidak serius mendengarkan penyuluhan petugas kesehatan, menganggap penyuluhan kesehatan tidak terlalu penting bagi ibu (Dewiyanti, 2018). Kurangnya pengetahuan erat kaitannya dengan sikap seseorang. Sikap yang ditunjukkan ibu balita menghadapi tanda gejala ISPA tergantung pengetahuan yang dimilikinya (Febrianti, 2020).

Upaya dalam mengatasi permasalahan tersebut, perlunya peningkatan pengetahuan pada ibu balita dengan memberikan edukasi

kesehatan bagi ibu balita mengenai ISPA terutama tentang upaya pencegahan penyakit ISPA. Edukasi kesehatan merupakan suatu kegiatan yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku seseorang, salah satunya perubahan pengetahuan. Dengan diberikannya penyuluhan maka seseorang mendapat pembelajaran yang menghasilkan suatu perubahan dari yang semula belum mengetahui menjadi mengetahui dan yang dahulu belum memahami menjadi memahami (Yulianis, 2022). Berdasarkan penelitian Kusumawardani (2022), terdapat pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap ibu balita dalam pencegahan ISPA pada balita di Posyandu Panggul, Sidoarjo.

Puskesmas Lubuk Begalung di Kota Padang dipilih sebagai lokasi penelitian mengenai pengaruh pemberian intervensi edukasi kesehatan kepada ibu balita tentang upaya pencegahan penyakit ISPA pada balita terhadap pengetahuan dan sikap ibu. Hal ini dilatar belakangi dari data Dinas Kesehatan Kota Padang yaitu, data angka kejadian ISPA pada balita tahun 2022 yang menunjukkan bahwa Puskesmas Lubuk Begalung memiliki capaian angka tertinggi di Kota Padang dengan 956 kasus. Dengan kelurahan yang memiliki jumlah balita terbanyak di Puskesmas Lubuk Begalung ialah Kelurahan Parak Laweh Pulau Aie dengan jumlah 866 balita.

Berdasarkan data tersebut dilakukan studi pendahuluan ke Puskesmas Lubuk Begalung Padang. Dalam wawancara dengan pihak puskesmas didapatkan data bahwa di Puskesmas Lubuk Begalung terdapat

program/kegiatan berupa edukasi kesehatan terkait ISPA sesuai dengan program pemerintah tetapi hanya pernah memberikan edukasi secara sekilas dan lebih berfokus pada penyakit lain. Metode yang digunakan puskesmas pada edukasi kesehatan ini menggunakan metode ceramah dan konseling dengan sasaran peserta berupa masyarakat umum dan tidak terikat kepada ibu yang memiliki balita saja. Pada posyandu yang terdapat di Puskesmas Lubuk Begalung pun juga tidak terdapat program pemerintah berupa edukasi terkait ISPA, tetapi hanya mendata anggota keluarga yang merokok saja.

Lalu peneliti juga melakukan wawancara kepada 10 orang ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung mengenai pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA dan bagaimana upaya pencegahannya pada balita. Didapatkan data bahwa 7 dari 10 ibu ragu dalam menjelaskan pengertian infeksi saluran pernafasan akut yang dapat terjadi pada balita, beberapa ibu menyimpulkan bahwa ISPA disebabkan oleh faktor cuaca dingin saja yang dapat mengakibatkan balita flu dan batuk. 8 dari 10 ibu mengatakan bahwa jika balita batuk atau flu maka akan dibiarkan sembuh dengan sendirinya dan jika berjalannya waktu tidak kunjung sembuh dan semakin parah disertai demam tinggi maka ibu akan memberikan penanganan sendiri dirumah dibantu dengan menggunakan obat yang dibeli dari warung.

Penanganan sendiri dirumah seperti membungkus balita dengan selimut dan kain tebal agar dapat mengeluarkan keringat dan lendir pada

hidung, serta beberapa ibu juga memberikan obat penurun demam dengan dosis dilebihkan dari yang dianjurkan dengan artian semakin banyak yang diminum maka akan semakin cepat sembuh, dan ibu merasa tidak perlu untuk dibawa ke layanan kesehatan walaupun sudah sakit sehari-hari dikarenakan hanya disebabkan oleh batuk. Selain itu, dikarenakan persepsi ibu tentang ISPA adalah penyakit akibat cuaca dingin sehingga tidak terlalu memperhatikan bahwa ISPA dapat menular dan tidak berfokus pada penyebab bakteri atau virus yang dapat menyebabkan ISPA.

Faktor lainnya ialah masih ada ibu yang memiliki keraguan untuk memberikan imunisasi kepada balita karena mitos-mitos yang beredar jika setelah diberikan imunisasi maka balita akan langsung jatuh sakit dan akan susah sembuh. Selain itu, ibu yang sibuk bekerja sehingga beberapa ibu kurang memperhatikan kebersihan lingkungan rumah seperti jarang membersihkan rumah dari debu dan sampah yang masih berserakan disekitar rumah. Serta 9 dari 10 ibu mengatakan adanya anggota keluarga yang merokok didalam rumah dan sekitar balita, dan beberapa ibu juga masih ada yang memasak didapur dalam keadaan pintu tertutup dengan ventilasi yang kecil sambil menggendong balitanya. Faktor-faktor ini yang cenderung membuat ibu balita menjadi kurang berhati-hati terkait penyebab terjadinya ISPA pada balita dan jika tidak diubah maka dapat menyebabkan terkena ISPA berulang pada balita.

Oleh sebab itu, peneliti memberikan intervensi edukasi kesehatan tentang upaya pencegahan penyakit ISPA kepada ibu balita di Wilayah

Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Padang. Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin mengetahui mengenai ada pengaruh edukasi kesehatan ibu balita tentang upaya pencegahan penyakit ISPA di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung Padang terhadap pengetahuan dan sikap ibu. dengan judul “Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita Tentang Upaya Pencegahan Penyakit ISPA Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Padang”

B. Penetapan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat ditetapkan masalah penelitian ini yaitu “Apakah ada pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap ibu balita tentang upaya pencegahan penyakit ISPA di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung Padang?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap ibu balita tentang upaya pencegahan penyakit ISPA di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengukur distribusi frekuensi pengetahuan tentang upaya pencegahan penyakit ISPA di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung Padang.

- b. Mengukur distribusi frekuensi sikap tentang upaya pencegahan penyakit ISPA di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung Padang.
- c. Menganalisis pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan tentang upaya pencegahan penyakit ISPA di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung Padang.
- d. Menganalisis pengaruh edukasi kesehatan terhadap sikap tentang upaya pencegahan penyakit ISPA di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ibu Balita di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung Padang
Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah informasi bagi pihak puskesmas dan ibu balita serta memahami tentang pengetahuan dan sikap yang baik mengenai upaya pencegahan penyakit ISPA pada balita, sehingga dapat meminimalisir faktor risiko dan kebiasaan yang kurang baik agar lebih memperhatikan masalah kesehatan balita terutama penyakit pernapasan pada balita.
2. Bagi Profesi Keperawatan
Hasil penelitian yang diperoleh peneliti dapat digunakan sebagai referensi untuk keperluan penelitian lebih lanjut tentang ISPA pada balita. Selain itu, terlaksananya peran dan fungsi perawat sebagai

edukator melalui edukasi kesehatan tentang ISPA yang diberikan ke puskesmas.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya serta dimanfaatkan sebagai data penelitian mengenai Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita Tentang Upaya Pencegahan Penyakit ISPA Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Padang.

